

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa sekolah, anak menjalani aktivitas fisik yang cukup padat, dimulai dari kegiatan di sekolah, mengikuti kursus dan bimbingan belajar, hingga mengerjakan pekerjaan rumah (PR) serta menyiapkan keperluan untuk hari berikutnya, yang seharusnya asupan nutrisi harus tercukupi (Ismawati et al., 2025). Pemerintah merespons kebutuhan nutrisi siswa sekolah dasar melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dipayungi oleh Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024. Inisiatif ini secara spesifik ditujukan untuk mengoptimalkan derajat kesehatan serta memperbaiki kualitas asupan gizi para peserta didik secara berkelanjutan.

Kondisi gizi anak di sekolah masih menjadi isu kesehatan publik yang penting karena ketidakseimbangan nutrisi dapat secara langsung mempengaruhi perkembangan fisik serta intelektual anak (Ramadina et al., 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), permasalahan gizi anak yang mencakup malnutrisi, stunting, hingga obesitas masih menjadi fenomena global yang persisten. Kondisi ini dipandang sebagai hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan standar kesehatan masyarakat di berbagai belahan dunia (World Health Organization, 2022). Penelitian terbaru secara sistematis menunjukkan bahwa anak serta remaja di berbagai belahan dunia masih menghadapi masalah *double burden of malnutrition*, yaitu kekurangan dan kelebihan gizi yang terjadi bersamaan. Defisiensi nutrisi tetap menjadi tantangan kesehatan yang signifikan

dengan manifestasi klinis yang beragam, mulai dari hambatan pertumbuhan fisik (*stunting*) dan berat badan rendah hingga defisiensi zat-zat gizi. Fenomena ini membawa konsekuensi serius yang memengaruhi kualitas hidup individu, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Viana et al., 2025).

Berdasarkan data global tahun 2022, terdapat ketimpangan gizi yang kontras pada kelompok anak di bawah lima tahun, di mana 149 juta anak menderita *stunting* dan 37 juta lainnya mengalami kelebihan berat badan. Sementara itu, pada kelompok usia 5 hingga 19 tahun, terlihat jelas adanya 390 juta anak dan remaja yang kelebihan berat badan (termasuk 160 juta kasus obesitas), serta 190 juta orang yang mengalami kekurangan berat badan dengan indeks massa tubuh (IMT) di bawah ambang batas standar deviasi median (WHO, 2024). Fenomena kelebihan berat badan kini melanda sekitar 340 juta remaja dan 39 juta anak-anak di tingkat global. Kondisi ini diprediksi akan memicu krisis kesehatan yang lebih luas, di mana pada tahun 2025, diperkirakan sebanyak 167 juta orang akan menderita gangguan kesehatan kronis yang diakibatkan langsung oleh kelebihan berat badan atau obesitas (UNICEF et al., 2025).

Berdasarkan laporan *Joint Child Malnutrition Estimates 2025* hasil kolaborasi UNICEF, WHO, dan World Bank Group, masalah gizi anak dunia pada tahun 2024 masih sangat signifikan. Data menunjukkan bahwa di tingkat global, prevalensi *stunting* mencapai 23,2%, *wasting* sebesar 6,6%, dan berat badan berlebih (*overweight*) sebesar 5,5%. Angka-angka ini menegaskan bahwa masalah gizi tetap menjadi tantangan krusial dalam kesehatan anak internasional (Group, 2025).

Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di tingkat nasional mengalami penurunan yang cukup berarti. Angka tersebut tercatat sebesar 19,8%, menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun 2023 yang masih berada pada angka 21,5%. Data ini menunjukkan ada peningkatan, tetapi angka-angka tersebut masih jauh dari target nasional dan masih menjadi masalah besar bagi kesehatan anak (SSGI, 2025). Kondisi ini menandakan bahwa perbaikan status gizi anak belum sepenuhnya optimal meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, status gizi anak di Provinsi Jawa Timur mayoritas berada pada kategori normal (78,5%). Meski demikian, tantangan gizi masih ditemukan pada sebagian populasi dari total 24.610 anak, yang mencakup kategori *severely underweight* (2%), *underweight* (12,5%), serta risiko berat badan lebih (7,1%). Pola yang serupa teramati di Mojokerto, di mana dari 693 anak yang disurvei, sebesar 74,8% berstatus normal, namun angka *underweight* tercatat lebih tinggi yakni 16,7%, disusul risiko berat badan lebih (6,5%) dan *severely underweight* (2%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya persentase status gizi normal tidak serta-merta menandakan tidak adanya permasalahan gizi (SSGI, 2025).

Hasil survei deskriptif tahun 2025 di SDN 3 Tamblang memberikan bukti empiris mengenai tantangan nutrisi pada anak usia sekolah. Merujuk pada indikator IMT/U, ditemukan bahwa 19% siswa tergolong gizi kurang dan 32% memiliki berat badan di bawah standar. Temuan ini secara tegas menunjukkan

bahwa gangguan status gizi di lingkungan sekolah dasar masih merupakan persoalan kesehatan yang krusial (Ratna et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Ketamasdungus pada Maret 2026, hasil wawancara dengan lima orang tua siswa menunjukkan respons yang bervariasi terhadap dampak program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tiga orang ibu melaporkan adanya perubahan berat badan (BB) pada anak mereka, sementara dua lainnya menyatakan berat badan anak cenderung tetap sejak program digulirkan. Informasi dari pihak sekolah mengonfirmasi bahwa implementasi program MBG di institusi tersebut telah berlangsung sejak 15 September 2025. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak usia sekolah melalui pemberian makanan dengan komposisi yang lebih terstruktur dan sesuai prinsip gizi seimbang. Meskipun program MBG telah berjalan, perubahan status gizi siswa sebelum dan sesudah MBG belum diketahui secara pasti karena belum ada pengukuran ulang selama program MBG berjalan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis perbedaan status gizi siswa sebelum dan sesudah MBG.

Pemenuhan kebutuhan nutrisi tubuh dimulai dari konsumsi makanan yang kaya akan zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) serta zat gizi mikro (vitamin, mineral, dan air). Komponen-komponen gizi tersebut selanjutnya akan diproses melalui serangkaian tahapan fisiologis utama di dalam tubuh untuk mendukung fungsi metabolisme. Pertama, makanan yang masuk ke mulut dipecah menjadi potongan-potongan kecil melalui ingesti (mengunyah dan menelan) sehingga mempermudah proses selanjutnya. Selanjutnya, melalui

pencernaan (digesti) baik secara mekanik maupun kimiawi oleh enzim pencernaan. Di sepanjang saluran pencernaan, terutama pada bagian usus halus, makanan didegradasi menjadi molekul yang lebih sederhana: karbohidrat menjadi monosakarida, protein menjadi asam amino, serta lemak menjadi asam lemak dan gliserol. Selanjutnya, nutrisi hasil pemecahan ini memasuki fase absorpsi di usus halus, di mana zat-zat tersebut didistribusikan melalui sirkulasi darah atau sistem limfatik menuju seluruh jaringan tubuh. Di dalam darah, nutrisi akan diproses lebih lanjut melalui metabolisme seluler sehingga dapat dimanfaatkan sebagai energi, bahan pembangun jaringan, dan zat pengatur fungsi tubuh. Ketika semua tahapan ini berjalan efektif dan asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhan tubuh setiap hari, maka kebutuhan energi dan zat gizi tercukupi sehingga tubuh mampu mempertahankan status gizi yang baik (Budijastuti et al., 2016).

Sebaliknya, jika asupan nutrisi tidak tercukupi baik karena jumlah atau kualitas makanan yang buruk tubuh mengalami defisit zat gizi yang diperlukan untuk fungsi dasar dan pertumbuhan. Asupan yang kurang nutrisi secara berkepanjangan dapat menyebabkan malnutrisi seperti gizi kurang, wasting, atau bahkan stunting karena jaringan tubuh tidak memperoleh energi dan bahan bangunan yang cukup untuk berkembang secara normal. Sejumlah penelitian mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara defisiensi asupan zat gizi makro dengan buruknya status gizi pada anak usia dini. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan prevalensi underweight maupun stunting apabila kebutuhan nutrisi harian tidak terpenuhi secara adekuat (Natalina et al., 2023).

Selain itu, kekurangan nutrisi juga dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang, seperti penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, gangguan perkembangan fisik dan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit kronis bila pola makan tidak sehat berlanjut (Hermawati et al., 2025).

Sebagai langkah strategis dalam menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah menginisiasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan sekolah. Intervensi ini diproyeksikan mampu mengoptimalkan asupan energi serta zat gizi siswa, yang pada akhirnya akan memperbaiki status gizi secara kolektif. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada beberapa determinan, seperti kualitas komposisi nutrisi berbasis gizi seimbang, akurasi target penerima, kontinuitas pemberian, serta efektivitas mekanisme monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan fisik anak. Selain itu, keterlibatan pihak sekolah, orang tua, serta edukasi gizi kepada siswa juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan program. Apabila intervensi gizi seperti MBG tidak dilaksanakan atau tidak dievaluasi secara optimal, maka permasalahan status gizi anak berpotensi tetap terjadi dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk mengetahui dampaknya terhadap status gizi siswa. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui analisis perbedaan status gizi siswa sebelum dan sesudah pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah ada perbedaan status gizi sebelum dan sesudah pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada anak SDN Ketemasdungus ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan status gizi sebelum dan sesudah pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) anak di SDN Ketemasdungus

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi status gizi anak sekolah sebelum pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Ketemasdungus
2. Mengidentifikasi status gizi anak sekolah sesudah pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Ketemasdungus
3. Menganalisis perbedaan status gizi sebelum dan sesudah pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Ketemasdungus

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi khazanah ilmu keperawatan, khususnya dalam memperkaya pengembangan teori keperawatan anak.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini memungkinkan responden untuk memperoleh gambaran mengenai status gizi anak secara lebih dini, sehingga dapat dijadikan landasan dalam upaya preventif maupun penanganan masalah gizi. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu mengedukasi responden mengenai urgensi pola konsumsi gizi seimbang demi mengoptimalkan tumbuh kembang, serta produktivitas belajar anak di sekolah.

#### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti untuk memahami permasalahan gizi anak usia sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, serta menginterpretasikan hasil penelitian secara ilmiah sebagai bekal dalam pengembangan profesional di bidang Kesehatan

#### 3. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diproyeksikan sebagai instrumen evaluasi bagi institusi pendidikan dalam mengawal implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), terutama untuk mengoptimalkan standar nutrisi siswa. Lebih jauh lagi, hasil kajian ini dapat dijadikan referensi strategis bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan internal yang berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan dan status gizi peserta didik.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi referensi ilmiah serta data dasar (*baseline data*) bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami efektivitas program intervensi gizi pada anak sekolah.

